



## **PENGARUH PAD, DAU, DAK, DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH**

**Siti Dini   Eva Agustina Br. Tarigan   Melva Nava Abeliana Siregar**

**Abstract.** *This study aims to identify and analyze the effect of LR, GAF, SAF, and Capital Expenditures on Economic Growth in Aceh regencies/cities. The population used in this study were 18 districts and five cities in Aceh regencies/cities from 2015-2019 using saturated sampling techniques. The data used in this study is secondary data taken directly from the Aceh Central Statistics Agency, namely the realization of the Anggaran Pendapatan serta Belanja Kabupaten (APBD). The research method used is multiple linear regression. The results of partial research show that LR has a positive and significant effect on Economic Growth, but GAF, SAF, and Capital Expenditures do not affect economic growth in Aceh regencies or cities. Meanwhile, simultaneously displaying LR, GAF, SAF, and Capital Expenditures significantly affect Economic Growth in Aceh regencies or cities.*

**Keywords:** *LR, GAF, SAF, Capital Expenditures, and Economic Growth*

©2021 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu harapan negara untuk menaikkan kesejahteraan penduduk. Masalah yang sering ada pada suatu negara yaitu pertumbuhan ekonomi. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) digunakan untuk menampilkan pertumbuhan daerah. Semakin besar PDRB suatu wilayah maka akan semakin tinggi pertumbuhannya.

Pemerintah Aceh mendapatkan regulasi desentralisasi yang dianggap sebagai desentralisasi asimetris. Jalannya regulasi desentralisasi di Indonesia berlaku dari tahun 2004 pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dengan dilakukan revisi di UU Nomor 23 Tahun 2014 perihal otonomi daerah. UU ini mampu berjalan di seluruh wilayah pemerintahan Indonesia. Selain itu masih ada juga UU Otonomi Khusus (Otsus) untuk wilayah yang mempunyai hak khusus, contohnya UU Nomor 11 Tahun 2006 mengenai pemerintah aceh.

UU ini mempunyai keistimewaan untuk Aceh oleh pemerintah yang dijabarkan pada pasal 179 ayat (1) yang berisi pemerintah Aceh serta kabupaten atau kota mempunyai anggaran wilayah yang sumbernya dari Dana Otsus. Dengan adanya

Siti Dini, S.E, M.Si (✉)

Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia

Email: [siti.dini@gmail.com](mailto:siti.dini@gmail.com)

Eva Agustiana Br. Tarigan

Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia

Email: [evatarigan6@gmail.com](mailto:evatarigan6@gmail.com)

Melva Nava Abeliana Siregar

Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia

Email: [melvanavasrg@gmail.com](mailto:melvanavasrg@gmail.com)

Dana Otsus PAD, DAU, DAK menunjukkan makin besarnya pertumbuhan ekonomi sehingga mampu menurunkan kemiskinan, mempertinggi IPM (Indeks Pembangunan Manusia), memperkecil orang yang tidak mempunyai pekerjaan lewat belanja modal, barang serta jasa. Pemerintah Aceh sudah melakukan berbagai metode buat menyelesaikan masalah saat merencanakan dan menganggarkan penggunaan Dana Otsus. Adapun cara yang dipilih agar bisa memperlihatkan efek yang konkret pada performa pembangunan ekonomi pada Provinsi Aceh diantaranya memporsi alokasi belanja yang lebih besar, diadakannya sistem aplikasi terintegrasi perencanaan, penganggaran serta informasi performa agar bisa mengetahui asal pendapatan, kegiatan, pemasukan, pengeluaran antar SKPA (Satuan Kerja Perangkat Aceh) dan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Kabupaten) untuk tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pendapatan Asli Daerah(PAD)**

PAD yaitu anggaran yang didapatkan daerah yang diambil dengan didasarkan peraturan kabupaten sesuai peraturan perundang-undangan. Sumber-sumber PAD yang diatur pada UU Nomor 28 Tahun 2009, terdiri dari:

- a. Pajak Daerah
- b. Retribusi Daerah
- c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan,
- d. Lain-lain PAD yang sah , yang termasuk didalamnya adalah hasil penjuala asset daerah yang tidak dipisahkan, penerimaan jasa giro, bunga, penerimaan ganti rugi atas kekayaan daerah, komisi, denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, serta yang lainnya. (Undang-Undang Nomor 28 Tahun, 2009).

### **2. Dana Alokasi Umum (DAU)**

Dana Alokasi Umum terdiri dari:

- a. DAU untuk kabupaten provinsi.
- b. DAU untuk Kabupaten atau Kota.

Jumlah keseluruhan DAU ditetapkan sebesar 26% dari APBN. Proporsi DAU untuk Provinsi serta Kabupaten atau Kota :

- a. Untuk Provinsi ditetapkan 10% dari jumlah keseluruhan DAU
- b. Untuk Kabupaten/Kota ditetapkan 90% dari jumlah DAU. (PP No.6 Tahun 2011 Tentang Alokasi Umum Kabupaten Provinsi Dan Kabupaten/Kota, 2011).

UU Nomor 10 Tahun 2010 perihal Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Kabupaten: DAU berarti dana yang sumbernya dari anggaran APBN yang diberikan dengan maksud agar rata keuangan antar-Kabupaten untuk kebutuhan kabupaten. (UU No.10 Tahun 2010 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Kabupaten, 2010).

### **3. Dana Alokasi Khusus (DAK)**

DAK yaitu anggaran yang sumbernya dari anggaran APBN yang digunakan untuk suatu daerah yang bertujuan untuk pendanaan aktivitas tertentu sebagai urusan pemerintahan serta daerah. DAK dialokasikan untuk membantu modal suatu aktivitas sebagai kewenangan daerah serta sesuai dengan prioritas nasional.

Adapun penentuan suatu daerah yang menerima DAK harus lulus syarat umum, khusus serta teknis.

- a) Syarat Umum sebagaimana ditulis sesuai dengan potensi keuangan daerah yang dapat diliat dari pendapatan umum APBD sesudah dokurangkan belanja Pegawai Negeri



Sipil Daerah.

- b) Syarat Khusus dihitung sesuai dengan Peraturan perundang-undangan yang mengelola jalannya otonomi khusus serta karakteristik daerah.
- c) Syarat Teknis dibentuk sesuai dengan indikator aktivitas tertentu yang akan didanai dari DAK. (Pemerintah Republik Indonesia, 2014)

#### **4. Belanja Modal**

Belanja Modal yaitu keluarnya dana untuk mendapatkan atau memperbesar nilai aset tetap serta aset lain. Aset tetap serta aset lain memiliki kriteria antara lain:

- a) Menghasilkan manfaat >1 tahun
- b) Memenuhi batas minimal kapitalisasi
- c) Dipakai untuk jalannya aktivitas atau kepentingan umum

Belanja Modal berarti termasuk seluruh biaya yang berasal dari aktivitas pendukung dalam penciptaan aset tetap serta/atau aset lainnya. (PP No.45 Tahun 2014 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara, 2014)

#### **5. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dihitung dengan satuan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang dipakai untuk penerangan atau pengukuran ekonomi. Pertumbuhan ekonomi kriteria yang dipakai untuk pengukuran prestasi ekonomi negara tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah kondisi meningkatnya PDRB dari suatu daerah yang dinyatakan mengalami peningkatan apabila terdapat kenaikan PDRB dari tahun sebelumnya.

PDRB adalah jumlah semua nilai barang serta jasa yang didapatkan dari semua aktivitas ekonomi di daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dihitung dengan PDRB berdasarkan harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dipakai untuk penjelasan umum yang menampilkan tingkat pertumbuhan negara yang dilihat lewat pertambahan penghasilan nasional riil. (Rori et al., 2016)

### **Teori Pengaruh**

#### **1. Pengaruh PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Peningkatan PAD dapat membantu pertumbuhan ekonomi daerah. Makin besarnya PAD membuat pertumbuhan ekonomi daerah jadi makin baik daripada sebelumnya. Makin besarnya PAD mampu memaksimalkan kegiatan di bgaian yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi contohnya bagian industri serta perdagangan, jasa, serta yang lainnya. (Anwar et al., 2016)

Dengan besarnya PAD yang didapat oleh Pemerintah Daerah, akan makin tinggi nilai PDRB pemerintah wilayah. Dikarenakan bila PAD besar, pemerintah wilayah mampu memanfaatkan dengan efektif kekuatan PAD tersebut (Amiga & Windha, 2013).

Pengeluaran/belanja pemerintah akan meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Secara otomatis apabila pengeluaran mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. (Utami & Indrajaya, 2019)

Jadi dapat kita simpulkan makin meningkat PAD, makin baik Pertumbuhan Ekonomi, sehingga dapat meningkatkan otonomi daerah serta kemandirian daerah juga akan semakin meningkat.

#### **2. Pengaruh DAU Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

DAU berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi DAU yang dipakai agar tersebarinya kemampuan keuangan daerah, makin besar pertumbuhan ekonomi. (Ratna Dewi & Dharma Suputra, 2017)



DAU berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Semakin banyaknya DAU, makin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah. DAU antara lain, dana yang sumbernya dari anggaran APBN yang dianggarkan untuk persebaran potensi keuangan antar-daerah untuk pemenuhan kebutuhan daerah untuk pelaksanaan desentralisasi. (Uhise, 2013)

Semakin meningkat DAU yang dijalankan, makin besar pertumbuhan ekonomi. Dan sebaliknya, makin kecil DAU yang dijalankan, pertumbuhan ekonomi akan mengecil. (AR & Zein, 2016)

Jadi dapat kita simpulkan makin besar DAU, makin tinggi nilai Pertumbuhan Ekonomi. DAU dapat mengatasi ketidakseimbangan infrastruktur dan juga dapat menekankan keadilan sesuai urusan pemerintah untuk menciptakan Pertumbuhan Ekonomi.

### **3. Pengaruh DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Semakin meningkat DAK yang diterima masing-masing wilayah, akan makin besar pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan DAK diterima keseluruhan untuk pembangunan wilayah dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Wiksuana, 2018)

Semakin meningkat DAK maka akan semakin tercipta pertumbuhan ekonomi, sebab DAK adalah wujud investasi pemerintah yang akan membuat pertumbuhan ekonomi. (Suandi, 2016)

Apabila DAK semakin besar, pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, serta apabila DAK semakin kecil, Pertumbuhan ekonomi semakin menurun. (Siagian, 2018)

Jadi dapat kita simpulkan DAK menjadi penting dalam pertumbuhan ekonomi kabupaten, sebab dana tersebut sumbernya dari pemerintah pusat dan dianggarkan pemerintah daerah untuk penanganan kegiatan khusus agar pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik. Makin besar DAK, makin tinggi pertumbuhan ekonominya.

### **4. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Belanja Modal memiliki peran yang cukup besar dari belanja operasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebab belanja modal hal utama yang berhubungan dengan adanya fasilitas, sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. (Waryanto, 2017)

Belanja modal adalah pengaruh positif dalam pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh fasilitas yang alokasinya lewat belanja modal sehingga mampu dipakai untuk investasi daerah. (Winarni et al., 2020)

Pertumbuhan ekonomi akan meningkat secara terus-menerus jika bisa memperbaiki infrastruktur didaerahnya. Perbaikan infrastruktur berasal dari belanja modal yang ditujukan untuk mendapatkan asset, pembangunan sehingga mampu memperbesar pertumbuhan ekonomi. (Arini Sita, 2017)

Kesimpulannya Belanja Modal penting dalam Pertumbuhan Ekonomi karena makin tinggi Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi juga makin baik dan mendorong daerah untuk mengembangkan potensi fasilitas dan pelayanan publik serta meningkatkan aset jangka panjang.



## METODOLOGI

Menguraikan desain riset atau tata cara penelitian secara rinci (metode, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan model analisis data serta cara penafsiran atau cara interpretasi hasil penelitian).

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di seluruh kabupaten serta kota di Provinsi Aceh dengan menggunakan data di Badan Pusat Statistik Aceh. Objek dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi di tahun 2015-2019.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai yaitu regresi linear berganda. Regresi linear berganda bertujuan agar mengetahui seberapa berpengaruh variabel X pada variabel Y. Data yang dipakai yaitu data sekunder. Peneliti mendapatkan secara langsung data di Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh yaitu Realisasi Anggaran Pendapatan serta Belanja Daerah (APBD). (Ghozali, 2016)

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu kabupaten atau kota Aceh. Sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu 115 meliputi 18 Kabupaten serta 5 Kota dari tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode sampling jenuh.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dijalankan untuk uji model regresi, variabel dependen serta independen memiliki persebaran normal atau tidak. Untuk penentuan data kenormalan distribusi memakai analisis grafik serta statistik. Adapun cara yang digunakan untuk mengetahui normalnya data dalam uji normalitas analisis grafik adalah dengan memperhatikan bentuk grafik histogram lonceng dengan tidak cenderung ke kanan atau ke kiri, dapat dikatakan berdistribusi normal. Jika menggunakan grafik P-P Plot dapat dinyatakan normal jika sebaran titik berada disekitar garis diagonal. Lain halnya analisis statistik memakai uji one sample kolmogrov-smirnov yang ditandai dengan  $>0,05$  artinya data sudah tersebar normal. (Ghozali, 2016)

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki capaian untuk uji relasi antar variabel independen (bebas) pada model regresi. Model regresi yang baik sebaiknya tidak memiliki relasi antar variabel independen. Dalam uji multikolinearitas diperhatikan dari nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yaitu 0,10 serta batas VIF yaitu 10. Apabila nilai tolerance  $<0,10$  serta batas VIF  $>10$ , menyebabkan ada multikolinearitas. Jika terjadi gejala multikolinearitas, cara untuk mengobati data adalah menghilangkan salah satu variabel yang membuat terjadinya gejala multikolinearitas. (Ghozali, 2016)

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan dalam menguji model regresi linear ada hubungan antar kesalahan pengganggu pada waktu sekarang dengan kesalahan pengganggu pada waktu sebelumnya. Dalam uji Autokorelasi memakai uji Durbin Watson (DW). Apabila nilai  $du < dw < (4 - du)$  terpenuhi, tidak ada terjadi autokorelasi. (Ghozali, 2016)



#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan uji terjadinya ketidaksamaan variasi model regresi dari residual pengamatan. Pada uji heteroskedastisitas dapat diperhatikan dari gambar Uji Gletser. Uji Gletser melakukan regres pada nilai absolut residual pada variabel independen. Dapat dinyatakan tidak terjadi ciri heterokedastisitas apabila nilai signifikan semua variabel  $>0,05$ . (Ghozali, 2016)

#### 5. Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

**Keterangan :**

Y = Pertumbuhan ekonomi (Rp)

= Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien Regresi Operasional Variabel

$X_1$  = Pendapatan Asli Kabupaten (Rp)

$X_2$  = Dana Alokasi Umum (Rp)

$X_3$  = Dana Alokasi Khusus (Rp)

$X_4$  = Belanja Modal (Rp)

e = Error

#### 6. Koefisien Determinasi Adjusted ( $R^2$ )

Koefisien determinasi adjusted memiliki tujuan untuk pengukuran potensi model regresi saat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki tujuan agar diketahui potensi model saat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  kecil memiliki arti potensi variabel independen saat menjabarkan variasi variabel dependen terbatas. Makin besar  $R^2$ , makin penting suatu variabel sebab pada penelitian ini meliputi beberapa variabel, mengakibatkan dipakainya koefisien determinasi untuk pengukuran besar pemberian dari variabel bebas pada variabel terikat. Makin tinggi koefisien determinasi terkoreksi atau model regresi, makin baik model yang diperoleh. (Ghozali, 2016)

#### 7. Uji F

Uji F dipakai untuk menampilkan pengaruh masuknya variabel independen secara bersamaan pada model regresi pada variabel dependen. Cara yang dipakai agar diketahui penerimaan hipotesis yang diajukan antara lain dengan perbandingan  $f_{hitung}$  serta  $f_{Tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 95% ( $=0,05$ ). Apabila nilai  $F_{Hitung} > F_{Tabel}$  dengan nilai signifikan  $<0,05$ ,  $h_1$  diterima serta  $h_0$  ditolak dan sebaliknya. (Ghozali, 2016)

#### 8. Uji t

Uji t dipakai untuk menampilkan kekomprehensifan variabel independen atau penjelas dengan cara individu ketika menjabarkan variansi variabel dependen. Agar diketaui penerimaan hipotesis dijalankan dengan melakukan perbandingan nilai t hitung dengan tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ( $=0,05$ ). Jika nilai  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  dan nilai signifikan  $<0,05$ ,  $h_0$  diterima serta  $h_1$  ditolak. (Ghozali, 2016)

## HASIL PENELITIAN

Pada analisis statistik deskriptif, peneliti memakai program IBM SPSS 25 untuk pengelolaan data, hasilnya adalah analisis berupa tabel. Statistik deskriptif menghasilkan gambar atau penjelasan data yang dapat diperhatikan dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis, serta skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2016)



**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_PAD	115	359050000 00	2995400000 0000	51060791391 30.44	7579920826899 .747
X2_DAU	115	292297000 000	8952200000 0000	22684513191 304.36	2883784369776 6.867
X3_DAK	115	0	4750400000 0000	72828427565 21.74	1021855131494 4.875
X4_BM	115	137065000 000	4200500000 0000	81638540000 00.00	1082382156249 4.412
Y_PERTUMBUH AN EKONOMI	115	107000000 0000	1977800000 0000	63723913043 47.82	4578161298147 .275
Valid N (listwise)	115				

Berdasarkan Tabel 6 variabel PAD memiliki angka minimum sebesar Rp.35.905.000.000 terdapat di Kota Subulussalam dan angka maksimum Rp.29.954.000.000.000 terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Rata-rata sebesar Rp.5.106.079.139.130,44 dan nilai standar deviasi Rp.7.579.920.826.899,747.

Variabel DAU memiliki angka minimum sebesar Rp.292.297.000.000 terdapat di Kota Subulussalam dan angka maksimum sebesar Rp.89.522.000.000.000 terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Rata-rata sebesar Rp.22.684.513.191.304,36 dan nilai standar deviasi Rp.28.837.843697.766,867.

Variabel DAK memiliki angka minimum sebesar Rp.0 terdapat di Kabupaten Aceh Tengah dan angka maksimum sebesar Rp.47.504.000.000.000 terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Rata-rata sebesar Rp.7.282.842.756.521,74 dan nilai standar deviasi sebesar Rp.10.218.551.314.944,875.

Variabel Belanja Modal memiliki angka minimum sebesar Rp.1.370.065.000.000 terdapat di Kota Sabang dan angka maksimum sebesar Rp.42.005.000.000.000 terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Rata-rata sebesar Rp.8.163.854.000.000 dan nilai standar deviasi sebesar Rp.10.823.821.562.494,412.

Variabel Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat memiliki angka minimum sebesar Rp.1.070.000.000.000 terdapat di Kota Sabang dan angka maksimum sebesar Rp.19.778.000.000.000 terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Rata-rata Rp.6.372.391.304.347,82 dan nilai standar deviasi sebesar Rp. 4.578.161.298.147,275.

### **Uji Asumsi Klasik**

Berdasarkan data yang digunakan oleh peneliti, maka harus melakukan transform agar menjadi data yang normal. Data dapat menjadi normal jika melakukan transform variabel terhadap data tersebut. (Ghozali, 2016)

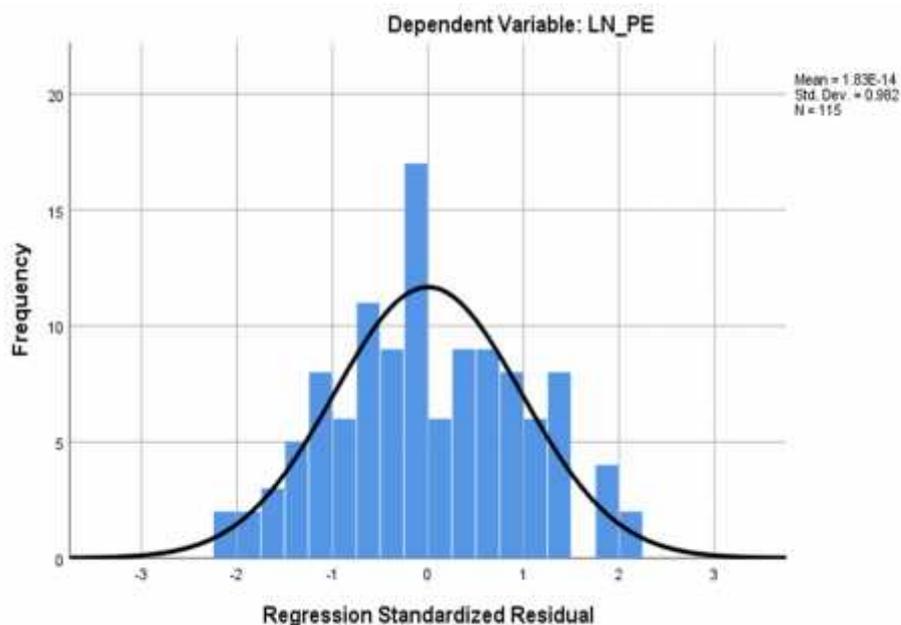


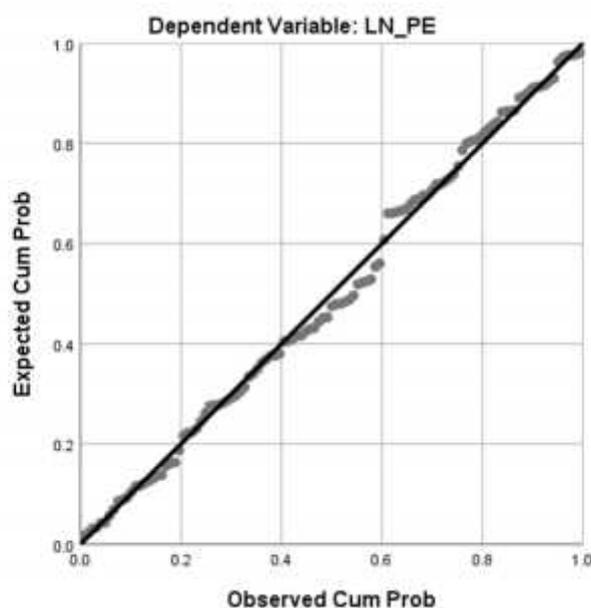
### 1. Uji Normalitas

**Tabel 7**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.00
	Std. Deviation	.650
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.053
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat tingkat normalitas data dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov. Tabel 3.1 menampilkan nilai pada baris Asymp Sig. (2-tailed) yaitu 0,200 dimana dari nilai tersebut >5% (0,05) dan data diatas berdistribusi normal.





**Gambar 2**  
*P-P Plot*

Berdasarkan pada Gambar 1 & 2 dari histogram maupun grafik P-P Plot memenuhi uji normalitas. Gambar histogram menunjukkan pola distribusi normal karena membentuk lonceng dan tidak condong kekanan maupun kekiri, dan grafik P-P Plot menunjukkan normal dikarenakan terdapat distribusi titik yang tidak jauh dari grafik diagonal dan mengikuti garis diagonal.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 8**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	29.082	.078		371.996	.000		
	X1 PAD	7.648E-14	.000	.779	4.436	.000	.229	4.375
	X3 DAK	-2.702E-15	.000	-.037	-.156	.876	.124	8.043
	X4 BM	-2.795E-14	.000	-.407	-1.874	.064	.150	6.673

Menghilangkan salah satu dari variabel adalah cara untuk mengobati gejala multikolinearitas. Pada Tabel 8 dapat dilihat tidak ada DAU dikarenakan datanya mengakibatkan terjadinya gejala multikolinearitas. Dengan menghilangkan DAU dapat dilihat kolom Colinearity Statistics nilai IVF PAD, DAK, dan BM masing-masing <10 serta nilai *tolerance* masing-masing >0,1. Berdasarkan tabel *Coefficients Statistics* diatas kesimpulannya tidak terdapat multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	Durbin-Watson
1	.486 <sup>a</sup>	1.802

a. Predictors: (Constant), X4\_BM, X1\_PAD, X3\_DAK, X2\_DAU

b. Dependent Variable: LN\_PE

Dapat disimpulkan nilai :

DW : 1.802

du : 1.7683 (dilihat dari Tabel Durbin Watson  $k=4$  ,  $n = 115$ )

(4-du) : 2.2317

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui  $du < dw < (4 - du)$  dengan nilai  $1.7683 < 1.802 < 2.2317$ . Kesimpulannya tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 10  
Uji Gletjer  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.622	.043		14.434	.000
	X1_PAD	-8.015E-15	.000	-.163	-.687	.493
	X2_DAU	-4.432E-15	.000	-.342	-.918	.361
	X3_DAK	7.191E-15	.000	.197	.698	.486
	X4_BM	-3.058E-16	.000	-.009	-.034	.973

Tabel 10 menyatakan nilai signifikasi variabel PAD  $0.493 > 0.05$ . Nilai signifikasi variabel DAU  $0.361 > 0.05$ . Nilai signifikasi variabel DAK  $0.486 > 0.05$ . Nilai signifikasi BM  $0.973 > 0.05$ . Kesimpulannya tidak ada gejala heteroskedastisitas, sebab nilai signifikasi semua variabel  $> 0.05$ .

### 5. Regresi Linier Berganda

**Tabel 11 Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.110	.079		366.434	.000
	X1_PAD	9.800E-14	.000	.998	4.556	.000
	X2_DAU	-1.470E-14	.000	-.570	-1.650	.102
	X3_DAK	1.056E-14	.000	.145	.556	.579
	X4_BM	-1.585E-14	.000	-.231	-.960	.339

a. Dependent Variable: LN\_PE



Berdasarkan Tabel 11 model persamaan regresi yang dituliskan dari hasil tersebut dalam, bentuk persamaan antara lain:

$$PE = 29.110 + 9.79981199.004.864 PAD - 1.46988832.469.036 DAU + 1.05582617456044 DAK - -1.58529100.890.785 BM$$

## 6. Koefisien determinasi Adjusted ( $R^2$ )

**Tabel 2 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 <sup>a</sup>	.236	.208	.66198

a. Predictors: (Constant), X4\_BM, X1\_PAD, X3\_DAK, X2\_DAU

b. Dependent Variable: LN\_PE

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat Adjusted R Square sebesar 0.208 menampilkan hubungan antara variabel independend dan dependent memiliki hubungan linier. Nilai sebesar 0.208 artinya 20,8% naik turunnya variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel PAD,DAU,DAK, serta Belanja Modal dan sisanya 79,2% terkena pengaruh oleh faktor lain seperti investasi dan lain-lain.

## 7. Uji F

**Tabel 3 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.889	4	3.722	8.494	.000 <sup>b</sup>
	Residual	48.204	110	.438		
	Total	63.093	114			

a. Dependent Variable: LN\_PE

b. Predictors: (Constant), X4\_BM, X1\_PAD, X3\_DAK, X2\_DAU

Berdasarkan Tabel 13 diatas menggunakan uji ANNOVA atau uji F. Nilai  $F_{hitung}$  (8.494) > (2.45) pada tingkat signifkansi  $0.000 < 0.05$  yang artinya  $H_a$  diterima serta berpengaruh signifikan antara PAD, DAU, DAK serta Belanja Modal pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Aceh.



## 8. Uji t

Tabel 4 Uji t

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.110	.079		366.434	.000
	X1_PAD	9.800E-14	.000	.998	4.556	.000
	X2_DAU	-1.470E-14	.000	-.570	-1.650	.102
	X3_DAK	1.056E-14	.000	.145	.556	.579
	X4_BM	-1.585E-14	.000	-.231	-.960	.339

a. Dependent Variable: LN\_PE

Tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$  memiliki arti  $H_0$  diterima dan ada pengaruh positif dan signifikan PAD pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Aceh.

### 1. Dana Alokasi Umum

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan nilai  $t_{hitung} (-1.650) > t_{tabel} (-1.65821)$  dengan tingkat signifikansi  $0.102 > 0.05$  memiliki arti  $H_0$  ditolak serta DAU tidak berpengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Aceh.

### 2. Dana Alokasi Khusus.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan nilai  $t_{hitung} (0.556) < t_{tabel} (1.65821)$  dengan tingkat signifikansi  $0.579 > 0.05$  memiliki arti  $H_0$  ditolak dan DAK tidak berpengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Aceh.

### 3. Belanja Modal

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan nilai  $t_{hitung} (-0.960) > (-1.65821)$  dengan tingkat signifikansi  $0.339 > 0.05$  memiliki arti  $H_0$  ditolak dan Belanja Modal tidak berpengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Aceh.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengolahan dan analisis data dengan SPSS 25 maka pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut :

### 1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil analisis Amiga & Windha (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai PAD yang didapat oleh Pemerintah Daerah maka akan semakin meningkat nilai PDRB pemerintah wilayah tersebut. Hal ini disebabkan bila PAD tinggi, pemerintah wilayah akan lebih mampu mengoptimalkan potensi PAD tersebut.

Adanya pengaruh positif dan signifikan PAD terhadap pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan PAD di kabupaten/kota aceh membawa pengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan otonomi daerah dan kemandirian daerah. Semakin meningkat PAD, maka akan semakin meningkat laju pertumbuhan ekonominya dikarenakan pajak dan retribusi daerah dikembalikan kepada masyarakat untuk mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian daerah.



## **2. Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan analisis Ratna Dewi & Dharma Suputra (2017) yang menyatakan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pengalokasian DAU tentang pembangunan sarana dan prasarana peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak tepat sasaran tetapi digunakan untuk belanja rutin.

Tidak adanya pengaruh Dana Alokasi Umum(DAU) terhadap Pertumbuhan ekonomi dikarenakan DAU yang diperoleh tidak keseluruhan digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana tetapi hanya sebagian kecil yang dipakai. Ini menunjukkan semakin besar DAU, maka akan semakin menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Daerah yang pertumbuhan ekonominya rendah malah mendapat alokasi DAU yang lebih tinggi dikarenakan perhitungan DAU berdasarkan celah fiskal, yaitu selisih antara kebutuhan fiskal dan potensi fiskal pada daerah tersebut.

## **3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan analisis Siagian (2018) yang menyatakan bahwa DAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan pengelolaan DAK kurang maksimal sehingga membuat DAK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tidak adanya pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Pertumbuhan ekonomi dikarenakan karakteristik DAK yang peruntukannya cukup spesifik. Dana Alokasi Khusus(DAK) bertujuan untuk pemerataan dan peningkatan kondisi infrastruktur yang dinilai sebagai prioritas nasional, tetapi tidak semua daerah menerima DAK. Sehingga dapat dikatakan DAK yang tinggi,tidak menjamin tingginya laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

## **4. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Aceh. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Waryanto (2017) yang menyatakan bahwa Belanja Modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena dalam kabupaten/kota, Aceh belum tepat mengalokasikan dananya. Pemerintah harus lebih memperhatikan belanja modal baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Tidak adanya dampak signifikan Belanja modal terhadap Pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Aceh dikarenakan belanja modal tidak tepat dalam pengalokasiannya dan pemerinta kurang produktif dalam belanja infrastruktur. Selain itu juga belanja modal tidak dapat dinikmati dalam jangka pendek/ pembangunan infrastruktur masih berjalan sehingga belum memperoleh hasil dari belanja modal tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, Kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. PAD berpengaruh positif serta signifikan secara parsial pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Provinsi Aceh.
2. DAU tidak berpengaruh secara parsial pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota Provinsi Aceh.
3. DAK tidak berpengaruh secara parsial pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten



Siti Dini, dkk., Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.

atau Kota Provinsi Aceh.

4. Belanja Modal tidak berpengaruh secara parsial pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten atau Kota di Provinsi Aceh.
5. PAD, DAU, DAK serta Belanja Modal berpengaruh signifikan secara simultan pada Pertumbuhan Ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiga, & Windha. (2013). *Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi khusus, Pendapatan Asli Kabupaten Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2009-2011)*.
- Anwar, M. L., Palar Wim, S., & Sumual, J. I. (2016). PENGARUH DAU, DAK, PAD TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN (KOTA MANADO TAHUN 2001-2013). *JURNAL BERKALA ILMIAH EFISIENSI*.
- AR, R., & Zein, B. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Kabupaten, Dana Alokasi Umum dan Dana Bagi hasil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1, No.
- Arini Sita, P. R. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Kalimantan. 085228282256. <https://doi.org/10.26486/jramb.v2i2.284>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Keuangan Kabupaten Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2013-2017*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten Kabupaten/Kota Provinsi Aceh 2018-2019*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- UU No.10 Tahun 2010 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Kabupaten, (2010).
- PP No.45 Tahun 2014 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, (2014).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Kabupaten. *Kementerian Sekretariat Negara RI*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ratna Dewi, N. W., & Dharma Suputra, I. D. G. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Kabupaten, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *E- Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3.
- PP No.6 Tahun 2011 Tentang Alokasi Umum Kabupaten Provinsi Dan Kabupaten/Kota, (2011).
- Rori, C. F., Luntungan, A. Y., & Niode, A. O. (2016). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI KABUPATEN (PAD) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2001-2013. *JURNAL BERKALA ILMIAH EFISIENSI*.
- Siagian, E. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Kabupaten (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau), Dana Alokasi Khusus (Dak) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2016. *Prodi Akuntansi*, 51(1), 51.
- Suandi, I. (2016). *Dana Alokasi Terhadap Pertumbuhan*.



- Uhise, S. (2013). Dana Alokasi Umum (Dau) Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal EMBA*.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Kabupaten Dan Retribusi Kabupaten. *Indonesia*.
- Utami, D. N., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pad Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(10), 2195–2225.
- Waryanto, P. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*. <https://doi.org/10.33105/itrev.v2i1.13>
- Wiksuana, I. G. B. (2018). *EKONOMI DI WILAYAH SARBAGITA PROVINSI BALI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Pembangunan nasional merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dala*. 7(5), 2592–2620.
- Winarni, E., Ahmad, A. A., & Suharno, S. (2020). Pengaruh Investasi dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 447. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.946>



**Siti Dini, dkk.**, Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.

